

Praktik Penyembuhan Berbasis Tubuh dalam Ekoteologi Melayu-Islam: Membangun Ketahanan Budaya di Era Multipolar

Nawawi Bahar Arifuddin^{1*}

¹ UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

*Corresponding author: Nawawibahar@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mengkaji *Embodied Healing Practices* dalam perspektif *Eco-Theology* Melayu-Islam sebagai upaya membangun resiliensi budaya di era multipolar. Di tengah perubahan geopolitik, krisis ekologi, dan arus globalisasi, tradisi penyembuhan Melayu-Islam dipahami tidak hanya sebagai praktik terapeutik, tetapi juga sebagai representasi nilai spiritual, etika lingkungan, dan kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan analisis interdisipliner yang mengintegrasikan perspektif teologi Islam, antropologi kesehatan, dan kajian budaya Melayu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik penyembuhan seperti pengobatan herbal, bekam, pijat tradisional, dan ruqyah memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam, sekaligus berperan dalam menjaga identitas budaya masyarakat Melayu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Eco-Theology* Melayu-Islam menawarkan paradigma yang relevan untuk memperkuat resiliensi budaya melalui integrasi nilai spiritual, tanggung jawab ekologis, dan pengetahuan lokal. Dengan demikian, praktik penyembuhan tradisional tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga menjadi sumber daya strategis dalam menghadapi tantangan global di era multipolar.

Kata Kunci: *Embodied Healing Practices*; *Eco-Theology* Melayu-Islam; Resiliensi Budaya; Era Multipolar; Pengetahuan Lokal.

Pendahuluan

Dalam beberapa dekade terakhir, dunia memasuki tatanan baru yang dikenal sebagai era multipolar, yaitu suatu kondisi ketika pusat-pusat kekuatan global tidak lagi didominasi oleh satu negara atau kawasan, melainkan tersebar ke berbagai wilayah dengan kepentingan politik, ekonomi, budaya, dan teknologi yang saling berkompetisi. Transformasi ini membawa dampak yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat, termasuk meningkatnya arus globalisasi, pertukaran budaya, kemajuan teknologi kesehatan, serta perubahan cara pandang terhadap pengetahuan lokal. Di satu sisi, perkembangan tersebut membuka peluang bagi kemajuan peradaban, namun di sisi lain juga memunculkan tantangan berupa marginalisasi tradisi lokal, krisis identitas budaya, dan semakin berkurangnya perhatian terhadap praktik-praktik penyembuhan tradisional yang selama berabad-abad menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat.

Bersamaan dengan perubahan tersebut, dunia juga menghadapi berbagai persoalan ekologis, seperti perubahan iklim, kerusakan lingkungan, hilangnya keanekaragaman hayati, dan eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan. Berbagai krisis tersebut menunjukkan bahwa paradigma pembangunan yang berorientasi pada eksploitasi alam tidak lagi mampu menjawab kebutuhan keberlanjutan kehidupan manusia. Oleh karena itu, berbagai disiplin ilmu mulai mendorong pentingnya pendekatan yang lebih holistik dengan mengintegrasikan aspek ekologis, sosial, budaya, dan spiritual dalam memahami hubungan manusia dengan alam. Salah satu pendekatan yang berkembang adalah *eco-theology*, yaitu kajian yang menempatkan ajaran agama sebagai landasan etis dalam membangun hubungan yang harmonis antara manusia, Tuhan, dan lingkungan.

Dalam perspektif Islam, manusia diposisikan sebagai *khalifah fi al-ardh* yang memiliki amanah untuk menjaga keseimbangan alam dan mencegah terjadinya kerusakan (*fasād*). Al-Qur'an dan hadis memberikan banyak petunjuk mengenai pentingnya menjaga lingkungan, memanfaatkan sumber daya alam secara proporsional, serta memelihara kesehatan sebagai bagian dari tujuan syariat (*maqāṣid al-syarī'ah*). Dengan demikian, praktik menjaga kesehatan tidak hanya dipahami sebagai aktivitas medis, tetapi juga merupakan bagian dari ibadah dan tanggung jawab moral seorang Muslim. Pandangan ini menjadi fondasi penting dalam berkembangnya berbagai praktik penyembuhan yang memadukan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal masyarakat Melayu.

Tradisi Melayu-Islam memiliki khazanah penyembuhan yang kaya dan terus bertahan hingga saat ini. Berbagai praktik seperti penggunaan tanaman obat, bekam (*hijamah*), pijat tradisional, terapi herbal, doa, dan *ruqyah syar'iyah* menunjukkan adanya integrasi antara pengalaman empiris, nilai budaya, dan ajaran Islam. Praktik-praktik tersebut tidak hanya bertujuan memulihkan kondisi fisik seseorang, tetapi juga mengembalikan keseimbangan spiritual, psikologis, dan sosial. Dalam masyarakat Melayu, kesembuhan dipahami sebagai proses yang melibatkan hubungan manusia dengan Allah Swt., sesama manusia, dan alam sebagai ciptaan-Nya. Oleh sebab itu, penyembuhan bukan sekadar tindakan medis, melainkan praktik budaya dan keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun.

Kajian mengenai *embodiment* memberikan perspektif baru dalam memahami praktik penyembuhan tersebut.

Konsep ini memandang tubuh bukan hanya sebagai objek biologis, tetapi sebagai ruang tempat pengalaman, nilai, keyakinan, dan identitas budaya diwujudkan. Tubuh menjadi media yang menghubungkan manusia dengan lingkungan sosial maupun ekologis. Dalam konteks masyarakat Melayu-Islam, praktik penyembuhan tidak dapat dipisahkan dari pengalaman hidup masyarakat yang dibentuk oleh ajaran agama, adat istiadat, dan interaksi dengan lingkungan alam. Oleh karena itu, *Embodied Healing Practices* dapat dipahami sebagai praktik penyembuhan yang merepresentasikan hubungan integral antara tubuh, spiritualitas, budaya, dan ekologi.

Di tengah dominasi sistem kesehatan modern, keberadaan praktik penyembuhan tradisional sering kali dipandang sebagai pengetahuan alternatif yang kurang memperoleh perhatian dalam pengembangan kebijakan maupun penelitian akademik. Padahal, praktik-praktik tersebut menyimpan nilai-nilai ekologis dan budaya yang penting bagi keberlanjutan masyarakat. Pengetahuan mengenai pemanfaatan tanaman obat, etika dalam memanfaatkan sumber daya alam, serta prinsip keseimbangan antara manusia dan lingkungan merupakan bentuk kearifan lokal yang memiliki relevansi kuat dalam menjawab berbagai tantangan global saat ini. Dengan demikian, praktik penyembuhan Melayu-Islam tidak hanya berfungsi sebagai metode pengobatan, tetapi juga sebagai mekanisme pelestarian budaya dan penguatan identitas masyarakat.

Meskipun telah banyak penelitian mengenai pengobatan tradisional, *ruqyah*, bekam, maupun ekoteologi Islam, kajian yang menghubungkan ketiga aspek tersebut dalam kerangka *Embodied Healing Practices* masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian cenderung membahasnya secara parsial, baik dari perspektif kesehatan, antropologi, maupun studi keagamaan. Belum banyak penelitian yang melihat praktik penyembuhan sebagai bentuk manifestasi ekoteologi Melayu-Islam sekaligus sebagai strategi membangun resiliensi budaya dalam menghadapi perubahan global. Padahal, integrasi ketiga konsep tersebut berpotensi menghasilkan perspektif baru mengenai hubungan antara tubuh, agama, budaya, dan lingkungan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *Embodied Healing Practices* dalam perspektif *Malay-Islamic Eco-Theology* sebagai upaya membangun resiliensi budaya di era multipolar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian ekoteologi Islam, antropologi kesehatan, dan studi budaya Melayu, sekaligus memperkaya diskursus mengenai pentingnya pelestarian pengetahuan lokal sebagai modal sosial dan budaya dalam menghadapi dinamika dunia kontemporer. Dengan demikian, praktik penyembuhan Melayu-Islam dapat dipahami tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan yang relevan untuk mewujudkan kehidupan yang berkelanjutan, berkeadilan ekologis, dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan mengkaji dan mengonstruksi konsep *Embodied Healing Practices* dalam perspektif *Malay-Islamic Eco-Theology* melalui analisis berbagai sumber ilmiah yang relevan. Penelitian kepustakaan memungkinkan penulis mengeksplorasi hubungan antara praktik penyembuhan tradisional Melayu-Islam, nilai-nilai ekoteologi, serta konsep resiliensi budaya dalam konteks era multipolar.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi artikel ilmiah bereputasi, buku akademik, serta karya-karya yang membahas *Embodied Healing*, *Eco-Theology*, pengobatan tradisional Melayu-Islam, antropologi kesehatan, dan resiliensi budaya. Adapun data sekunder diperoleh dari prosiding, laporan penelitian, dokumen kebijakan, serta literatur pendukung lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri berbagai publikasi ilmiah yang diperoleh dari basis data akademik, seperti Scopus, Web of Science, Google Scholar, Dimensions, dan DOAJ. Literatur dipilih berdasarkan relevansi tema, kredibilitas sumber, serta kontribusinya terhadap pengembangan kerangka konseptual penelitian.

Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang dipadukan dengan pendekatan analisis tematik (*thematic analysis*). Data yang telah dikumpulkan diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama, yaitu *Embodied Healing Practices*, *Malay-Islamic Eco-Theology*, resiliensi budaya, dan era multipolar. Selanjutnya, data dianalisis secara interpretatif untuk menemukan keterkaitan antarkonsep, mengidentifikasi pola-pola pemikiran, serta menyusun sintesis yang mampu menjelaskan kontribusi praktik penyembuhan Melayu-Islam terhadap penguatan resiliensi budaya.

Untuk menjaga validitas penelitian, dilakukan triangulasi sumber melalui perbandingan berbagai referensi dari disiplin ilmu yang berbeda, seperti teologi Islam, antropologi kesehatan, kajian budaya Melayu, dan humaniora lingkungan. Selain itu, penulis menerapkan analisis kritis terhadap setiap sumber guna memastikan konsistensi argumentasi dan memperkuat konstruksi konseptual yang dihasilkan.

Melalui metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai praktik penyembuhan Melayu-Islam sebagai bentuk *Embodied Healing Practices* yang tidak hanya berfungsi dalam aspek kesehatan, tetapi juga sebagai manifestasi nilai-nilai ekoteologi dan strategi penguatan resiliensi budaya di era multipolar.

Hasil dan Pembahasan

1. Embodied Healing Practices sebagai Manifestasi *Malay-Islamic Eco-Theology*

Praktik penyembuhan (*healing practices*) merupakan bagian integral dari sistem pengetahuan masyarakat Melayu yang berkembang melalui interaksi panjang antara ajaran Islam, pengalaman empiris, dan lingkungan ekologis. Berbeda dengan paradigma biomedis modern yang cenderung memandang penyakit sebagai gangguan fisiologis semata, tradisi penyembuhan Melayu-Islam menempatkan kesehatan sebagai kondisi keseimbangan (*balance*) antara dimensi jasmani, ruhani, sosial, dan ekologis. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa tubuh manusia tidak dipahami sebagai entitas yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari jaringan relasi yang menghubungkan manusia dengan Allah Swt., sesama manusia, dan alam semesta. Perspektif demikian sejalan dengan konsep *embodiment* dalam antropologi yang memandang tubuh sebagai ruang tempat nilai budaya, pengalaman hidup, keyakinan agama, dan praktik sosial diwujudkan (Csordas, 1994).

Dalam konteks masyarakat Melayu-Islam, tubuh bukan sekadar objek biologis, tetapi merupakan amanah (*amānah*) yang harus dipelihara sebagai bentuk ketaatan kepada Allah Swt. Prinsip ini berakar pada ajaran Islam yang menempatkan manusia sebagai khalifah *fi al-ardh*, yakni pemegang amanah untuk menjaga keseimbangan kehidupan dan menghindari segala bentuk kerusakan di muka bumi (Q.S. al-Baqarah [2]: 30). Oleh karena itu, aktivitas penyembuhan tidak hanya dipahami sebagai usaha menghilangkan penyakit, tetapi juga sebagai bentuk penghambaan kepada Allah melalui ikhtiar menjaga kesehatan. Dalam perspektif ini, praktik penyembuhan memiliki dimensi teologis yang melampaui fungsi medis karena berkaitan dengan tanggung jawab moral manusia terhadap dirinya sendiri, masyarakat, dan lingkungan.

Tradisi penyembuhan Melayu memperlihatkan adanya hubungan yang erat antara pemanfaatan sumber daya alam dengan nilai-nilai religius. Penggunaan tanaman obat, rempah-rempah, minyak herbal, maupun terapi berbasis bahan alami menunjukkan bahwa masyarakat Melayu memiliki pengetahuan ekologis (*ecological knowledge*) yang berkembang melalui pengalaman lintas generasi. Pengetahuan tersebut tidak hanya didasarkan pada efektivitas terapeutik suatu tanaman, tetapi juga pada etika pemanfaatan alam secara bertanggung jawab. Dalam perspektif Islam, alam merupakan āyah kauniyyah (tanda-tanda kebesaran Allah) yang harus dijaga kelestariannya. Dengan demikian, aktivitas penyembuhan yang memanfaatkan kekayaan hayati sesungguhnya merefleksikan hubungan spiritual antara manusia dan alam sebagai sesama ciptaan Allah (Nasr, 1996).

Konsep tersebut semakin relevan ketika dikaji melalui perspektif *eco-theology*. Ekoteologi menegaskan bahwa krisis lingkungan tidak hanya disebabkan oleh persoalan teknis atau ekonomi, tetapi juga oleh krisis moral dan spiritual manusia dalam memandang alam. White (1967) menyatakan bahwa cara manusia memahami relasinya dengan alam sangat dipengaruhi oleh pandangan keagamaannya. Dalam konteks Islam, berbagai ayat Al-Qur'an menegaskan larangan melakukan kerusakan (*fasād*) serta mendorong manusia untuk menjaga keseimbangan (*mīzān*) sebagai prinsip dasar kehidupan (Q.S. ar-Rahman [55]: 7–9). Oleh karena itu, praktik penyembuhan Melayu-Islam yang memanfaatkan alam secara arif dapat dipahami sebagai implementasi nyata dari etika ekologis Islam.

Praktik bekam (*hijamah*), misalnya, tidak hanya dipandang sebagai terapi fisik, tetapi juga merupakan bentuk pelaksanaan sunnah Nabi Muhammad saw. Dimensi religius tersebut memberikan makna yang lebih luas terhadap aktivitas penyembuhan karena pasien tidak hanya mencari kesembuhan biologis, melainkan juga memperoleh ketenangan spiritual melalui doa, zikir, dan keyakinan bahwa kesembuhan hakikatnya berasal dari Allah Swt. Hal yang sama juga tampak pada praktik ruqyah syar'iyah, di mana pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dipahami sebagai media penyembuhan yang mengintegrasikan aspek psikologis, spiritual, dan sosial. Dalam perspektif *embodiment*, pengalaman spiritual tersebut tidak berlangsung secara abstrak, tetapi diwujudkan melalui pengalaman tubuh yang dirasakan secara langsung oleh individu.

Lebih jauh lagi, praktik penyembuhan Melayu-Islam juga berfungsi sebagai media transmisi budaya. Pengetahuan mengenai tanaman obat, teknik pijat tradisional, tata cara bekam, maupun etika penyembuhan diwariskan melalui proses belajar antargenerasi. Dengan demikian, praktik penyembuhan tidak hanya menghasilkan manfaat kesehatan, tetapi juga menjaga keberlanjutan identitas budaya masyarakat Melayu. Hal ini menunjukkan bahwa *embodied healing practices* merupakan bagian dari *living tradition*, yaitu tradisi yang terus hidup karena dipraktikkan, dimaknai, dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada setiap zaman.

Dalam era multipolar, ketika modernisasi dan globalisasi mendorong standarisasi sistem kesehatan berbasis biomedis, praktik penyembuhan Melayu-Islam menghadapi tantangan sekaligus peluang. Di satu sisi, dominasi ilmu pengetahuan modern sering kali menempatkan pengobatan tradisional sebagai pengetahuan marginal. Namun, di sisi lain, meningkatnya perhatian dunia terhadap pengobatan komplementer, kesehatan holistik, dan pembangunan berkelanjutan membuka ruang baru bagi revitalisasi praktik-praktik penyembuhan berbasis kearifan lokal. Kondisi ini menunjukkan bahwa tradisi penyembuhan Melayu-Islam memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab kebutuhan masyarakat kontemporer yang menghendaki pendekatan kesehatan yang lebih integratif.

Dengan demikian, *Embodied Healing Practices* dalam perspektif *Malay-Islamic Eco-Theology* tidak hanya

dipahami sebagai metode pengobatan tradisional, tetapi sebagai sistem pengetahuan yang mengintegrasikan teologi Islam, etika lingkungan, kesehatan holistik, dan identitas budaya. Integrasi tersebut menjadikan praktik penyembuhan Melayu-Islam sebagai salah satu bentuk resiliensi budaya (*cultural resilience*) yang mampu mempertahankan nilai-nilai lokal di tengah perubahan global. Melalui praktik tersebut, masyarakat Melayu tidak hanya menjaga kesehatan individu, tetapi juga melestarikan hubungan harmonis antara manusia, Tuhan, dan alam sebagai fondasi kehidupan yang berkelanjutan.

Oleh karena itu, pemikiran Meredith B. McGuire memberikan kontribusi penting dalam memahami agama sebagai pengalaman yang dijalani dalam kehidupan sehari-hari. Konsep *embodied practices for healing and wholeness* menunjukkan bahwa praktik-praktik keagamaan yang sederhana sekalipun memiliki peran yang signifikan dalam membantu individu mencapai penyembuhan dan keutuhan diri di tengah berbagai tantangan kehidupan modern.

2. Embodied Healing Practices sebagai Fondasi Cultural Resilience di Era Multipolar

Konsep *cultural resilience* mengacu pada kemampuan suatu komunitas untuk mempertahankan, mengadaptasi, dan mereproduksi nilai-nilai budaya di tengah perubahan sosial, politik, ekonomi, dan lingkungan yang terus berlangsung (Berkes & Ross, 2013). Berbeda dengan konsep pelestarian budaya yang cenderung bersifat statis, resiliensi budaya menekankan kemampuan masyarakat dalam mempertahankan identitas kolektif melalui proses adaptasi tanpa kehilangan nilai-nilai fundamental yang menjadi ciri khasnya. Dalam konteks masyarakat Melayu-Islam, praktik penyembuhan tradisional merupakan salah satu bentuk resiliensi budaya karena tidak hanya bertahan selama berabad-abad, tetapi juga terus mengalami penyesuaian terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, sistem kesehatan modern, dan perubahan kebutuhan masyarakat.

Kemampuan adaptif tersebut terlihat dari cara masyarakat Melayu mengintegrasikan ajaran Islam dengan pengetahuan lokal dalam praktik penyembuhan. Masuknya Islam ke kawasan Melayu tidak menghapus seluruh tradisi yang telah berkembang sebelumnya, melainkan melakukan proses transformasi nilai melalui prinsip-prinsip tauhid. Praktik-praktik penyembuhan yang sebelumnya bercampur dengan unsur animisme dan kepercayaan lokal secara bertahap direkonstruksi berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Penggunaan doa-doa yang bersumber dari Al-Qur'an, penguatan konsep tawakal, serta penghilangan praktik yang bertentangan dengan akidah menunjukkan bahwa Islam tidak hanya berfungsi sebagai agama, tetapi juga sebagai kekuatan transformasi budaya yang membentuk identitas masyarakat Melayu (Al-Attas, 1969).

Dalam perspektif tersebut, *Embodied Healing Practices* menjadi media penting dalam proses pewarisan nilai budaya. Pengetahuan mengenai pemanfaatan tanaman obat, teknik bekam, pijat tradisional, maupun *rugyah syar'iyah* tidak diwariskan melalui pendidikan formal, tetapi melalui praktik sosial yang berlangsung dalam keluarga, komunitas, maupun lembaga-lembaga pengobatan tradisional. Proses transmisi tersebut memperlihatkan bahwa tubuh manusia menjadi ruang pembelajaran budaya (*cultural learning*), di mana pengetahuan diwariskan melalui pengalaman langsung, observasi, dan praktik berulang. Sebagaimana dijelaskan oleh Bourdieu (1977), kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk *habitus*, yaitu sistem disposisi yang menghasilkan pola pikir dan tindakan yang bertahan dalam suatu masyarakat.

Era multipolar membawa dinamika baru terhadap keberlangsungan budaya lokal. Perkembangan teknologi digital, mobilitas masyarakat yang semakin tinggi, serta dominasi industri kesehatan modern telah mengubah cara masyarakat memahami konsep kesehatan dan penyembuhan. Sistem kesehatan berbasis biomedis menawarkan kemudahan, efisiensi, dan legitimasi ilmiah yang kuat sehingga sering kali menjadi pilihan utama masyarakat. Akibatnya, sebagian praktik penyembuhan tradisional mengalami marginalisasi dan dipersepsikan sebagai pengetahuan yang kurang relevan dengan perkembangan zaman. Kondisi ini menjadi tantangan bagi keberlangsungan tradisi penyembuhan Melayu-Islam apabila tidak diikuti dengan upaya revitalisasi dan penguatan basis keilmuannya.

Namun demikian, perkembangan global juga menghadirkan peluang baru. Dalam beberapa dekade terakhir, perhatian terhadap pengobatan komplementer dan kesehatan holistik mengalami peningkatan di berbagai negara. Organisasi kesehatan internasional mulai mengakui pentingnya pengobatan tradisional sebagai bagian dari sistem kesehatan yang berpusat pada masyarakat. Fenomena ini menunjukkan adanya perubahan paradigma dari pendekatan kesehatan yang semata-mata berorientasi pada aspek biologis menuju pendekatan yang lebih holistik dengan mempertimbangkan faktor psikologis, sosial, budaya, dan spiritual (WHO, 2023). Dengan demikian, praktik penyembuhan Melayu-Islam memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai bagian dari sistem kesehatan yang berkelanjutan sekaligus sebagai warisan budaya yang bernilai tinggi.

Di sisi lain, praktik penyembuhan Melayu-Islam juga memiliki kontribusi terhadap penguatan modal sosial (*social capital*). Proses terapi tidak hanya melibatkan hubungan antara terapis dan pasien, tetapi juga membangun interaksi sosial yang dilandasi nilai empati, kepedulian, gotong royong, dan kepercayaan. Nilai-nilai tersebut memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat sehingga praktik penyembuhan berfungsi sebagai ruang reproduksi solidaritas komunal. Putnam (2000) menjelaskan bahwa modal sosial yang dibangun melalui kepercayaan dan jaringan sosial merupakan faktor penting dalam meningkatkan kemampuan masyarakat menghadapi berbagai perubahan dan krisis. Oleh karena itu, praktik penyembuhan tradisional tidak hanya menghasilkan manfaat

kesehatan, tetapi juga memperkuat ketahanan sosial masyarakat Melayu.

Lebih jauh, resiliensi budaya dalam praktik penyembuhan Melayu-Islam tidak hanya tampak pada kemampuannya mempertahankan tradisi, tetapi juga pada kemampuannya berdialog dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Saat ini berbagai penelitian ilmiah telah membahas efektivitas tanaman obat, terapi bekam, maupun aspek psikologis dari *ruqyah syar'iyah*. Dialog antara pengetahuan tradisional dan penelitian ilmiah membuka peluang bagi lahirnya sistem kesehatan yang lebih integratif tanpa menghilangkan identitas budaya maupun nilai-nilai keislaman yang menjadi fondasinya. Dengan demikian, *Embodied Healing Practices* tidak berada dalam posisi yang berlawanan dengan ilmu pengetahuan modern, tetapi justru dapat menjadi mitra dalam membangun paradigma kesehatan yang lebih komprehensif.

Dalam konteks era multipolar, resiliensi budaya tidak lagi dimaknai sebagai upaya mempertahankan tradisi secara eksklusif, melainkan sebagai kemampuan mengembangkan identitas lokal agar tetap relevan dalam percaturan global. Praktik penyembuhan Melayu-Islam menunjukkan bahwa nilai-nilai agama, pengetahuan lokal, dan kesadaran ekologis dapat berkolaborasi membentuk sistem pengetahuan yang adaptif terhadap perubahan zaman. Oleh karena itu, *Embodied Healing Practices* merupakan manifestasi nyata dari resiliensi budaya yang tidak hanya menjaga keberlangsungan warisan leluhur, tetapi juga menawarkan paradigma alternatif bagi pembangunan kesehatan, pelestarian lingkungan, dan penguatan identitas masyarakat di tengah perubahan global yang semakin kompleks.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa *Embodied Healing Practices* bukan sekadar praktik terapeutik, melainkan mekanisme sosial-budaya yang menjaga kesinambungan nilai, memperkuat identitas keislaman masyarakat Melayu, serta membangun hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Karakteristik inilah yang menjadikan praktik penyembuhan Melayu-Islam tetap relevan sebagai bentuk *cultural resilience* dalam menghadapi tantangan era multipolar yang ditandai oleh kompetisi pengetahuan, perubahan ekologis, dan transformasi budaya global.

3. Menuju Model Konseptual *Malay-Islamic Eco-Theology*: Integrasi Tubuh, Alam, Spiritualitas, dan Budaya

Perkembangan kajian *eco-theology* dalam beberapa dekade terakhir telah menghasilkan berbagai perspektif mengenai hubungan agama dan lingkungan. Namun, sebagian besar kajian masih berfokus pada etika lingkungan, konservasi alam, atau interpretasi teks-teks keagamaan mengenai ekologi (White, 1967; Nasr, 1996; Foltz et al., 2003). Sementara itu, kajian mengenai *embodied healing* lebih banyak berkembang dalam bidang antropologi kesehatan dan studi medis dengan penekanan pada pengalaman tubuh (*lived body*) dalam proses penyembuhan (Csordas, 1994). Kedua bidang tersebut umumnya berkembang secara terpisah sehingga belum banyak penelitian yang menghubungkan praktik penyembuhan tradisional sebagai manifestasi konkret dari etika ekologis berbasis agama. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan suatu model konseptual yang mengintegrasikan *Embodied Healing Practices*, *Malay-Islamic Eco-Theology*, dan *Cultural Resilience* dalam satu kerangka analitis.

Model konseptual ini berangkat dari asumsi bahwa tubuh manusia (*body*) merupakan titik temu antara dimensi biologis, spiritual, sosial, dan ekologis. Dalam Islam, tubuh bukan hanya ciptaan Allah yang harus dijaga kesehatannya, tetapi juga instrumen untuk melaksanakan ibadah dan mengemban amanah sebagai khalifah di bumi. Konsekuensinya, setiap upaya menjaga kesehatan memiliki dimensi religius sekaligus ekologis. Penyembuhan tidak berhenti pada pemulihan fungsi organ tubuh, tetapi juga mencakup pemulihan relasi manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Dengan demikian, tubuh menjadi ruang tempat nilai-nilai keagamaan diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Hubungan tersebut terlihat jelas dalam praktik penyembuhan masyarakat Melayu. Penggunaan tanaman obat, minyak herbal, terapi bekam, pijat tradisional, maupun *ruqyah syar'iyah* menunjukkan bahwa proses penyembuhan selalu melibatkan interaksi antara tubuh manusia dengan sumber daya alam. Alam tidak dipandang sebagai objek eksploitasi, melainkan sebagai amanah Allah yang menyediakan berbagai sarana penyembuhan bagi manusia. Pandangan ini sejalan dengan prinsip Al-Qur'an yang menyatakan bahwa segala sesuatu di bumi diciptakan untuk kemaslahatan manusia, namun pemanfaatannya harus dilakukan secara bertanggung jawab dan tidak menimbulkan kerusakan (*fasād*) (Q.S. al-A'raf [7]: 56).

Dari perspektif *eco-theology*, hubungan antara manusia dan alam bersifat timbal balik. Kesehatan manusia dipengaruhi oleh kualitas lingkungan, sementara kelestarian lingkungan bergantung pada perilaku manusia. Oleh karena itu, praktik penyembuhan tradisional tidak dapat dipisahkan dari upaya menjaga keseimbangan ekosistem. Hilangnya keanekaragaman hayati, pencemaran lingkungan, maupun eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan akan mengurangi keberadaan tanaman obat serta melemahkan keberlangsungan pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan kata lain, keberlanjutan praktik penyembuhan tradisional sangat bergantung pada keberlanjutan lingkungan hidup.

Di sisi lain, dimensi spiritual menjadi pembeda utama antara *Malay-Islamic Eco-Theology* dengan pendekatan ekologis sekuler. Dalam tradisi Melayu-Islam, kesembuhan dipahami sebagai anugerah Allah yang diperoleh melalui perpaduan antara ikhtiar (*effort*), doa, dan tawakal. Praktik bekam, penggunaan herbal, maupun

ruqyah merupakan bentuk ikhtiar manusia, sedangkan keyakinan bahwa Allah adalah *al-Syāfi* (Maha Penyembuh) menjadi fondasi teologis seluruh proses penyembuhan. Kesadaran spiritual tersebut membentuk etika lingkungan yang tidak semata-mata didasarkan pada kepentingan manusia (*anthropocentric*), tetapi pada tanggung jawab moral sebagai hamba Allah yang wajib menjaga seluruh ciptaan-Nya.

Integrasi antara tubuh, alam, dan spiritualitas selanjutnya melahirkan dimensi budaya. Pengetahuan mengenai teknik penyembuhan, pemanfaatan tanaman obat, serta etika dalam merawat pasien diwariskan melalui proses sosial yang berlangsung secara terus-menerus di dalam keluarga maupun komunitas. Tradisi tersebut membentuk identitas kolektif masyarakat Melayu-Islam sekaligus memperkuat rasa memiliki terhadap warisan budaya. Dalam konteks ini, praktik penyembuhan berfungsi sebagai media reproduksi nilai-nilai agama, norma sosial, dan pengetahuan ekologis yang terus hidup di tengah masyarakat.

Model konseptual yang ditawarkan dalam penelitian ini menggambarkan hubungan yang saling memengaruhi antara lima komponen utama, yaitu Tubuh (Body), Alam (Nature), Spiritualitas (Spirituality), Komunitas (Community), dan Budaya (Culture). Tubuh menjadi pusat pengalaman penyembuhan; alam menyediakan sumber daya terapeutik; spiritualitas memberikan makna dan orientasi etis; komunitas menjadi ruang transmisi pengetahuan; sedangkan budaya berfungsi menjaga keberlanjutan praktik tersebut dari satu generasi ke generasi berikutnya. Interaksi kelima unsur tersebut menghasilkan suatu sistem penyembuhan yang bersifat holistik sekaligus membentuk resiliensi budaya masyarakat Melayu-Islam.

Dalam konteks era multipolar, model ini menawarkan perspektif alternatif terhadap pembangunan kesehatan dan pelestarian budaya. Dominasi paradigma kesehatan modern yang berorientasi pada aspek biomedis sering kali mengabaikan dimensi spiritual dan budaya dalam proses penyembuhan. Sebaliknya, *Malay-Islamic Eco-Theology* menunjukkan bahwa kesehatan manusia tidak dapat dilepaskan dari kualitas lingkungan, nilai-nilai agama, dan kekuatan komunitas. Oleh karena itu, pendekatan kesehatan yang mengintegrasikan aspek biologis, ekologis, spiritual, dan budaya menjadi semakin relevan dalam menjawab tantangan global seperti perubahan iklim, degradasi lingkungan, meningkatnya penyakit tidak menular, serta krisis identitas budaya.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model konseptual yang menempatkan *Embodied Healing Practices* sebagai titik temu antara ekoteologi Islam dan resiliensi budaya Melayu. Model tersebut memperluas cakupan kajian *eco-theology* yang selama ini lebih banyak berorientasi pada etika lingkungan menjadi suatu kerangka yang juga menjelaskan praktik kesehatan, pelestarian pengetahuan lokal, dan penguatan identitas budaya. Selain memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian agama dan lingkungan, model ini juga memiliki implikasi praktis bagi pengembangan kebijakan kesehatan berbasis budaya, konservasi sumber daya hayati, dan revitalisasi praktik penyembuhan tradisional sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan di era multipolar.

4. Relevansi *Malay-Islamic Eco-Theology* dalam Menghadapi Tantangan Era Multipolar

Era multipolar telah mengubah lanskap kehidupan global melalui munculnya berbagai pusat kekuatan baru dalam bidang politik, ekonomi, teknologi, dan kebudayaan. Transformasi tersebut tidak hanya menciptakan kompetisi antarnegara, tetapi juga memengaruhi cara masyarakat memproduksi, mendistribusikan, dan memaknai pengetahuan. Dalam bidang kesehatan, misalnya, dominasi paradigma biomedis modern telah menghasilkan berbagai kemajuan dalam diagnosis, farmakologi, dan teknologi medis. Namun demikian, paradigma tersebut sering kali menempatkan kesehatan sebagai persoalan biologis yang dapat diselesaikan melalui intervensi klinis, sehingga aspek spiritual, budaya, dan ekologis cenderung berada pada posisi yang kurang mendapat perhatian.

Di sisi lain, meningkatnya krisis lingkungan, perubahan iklim, penyakit kronis, gangguan kesehatan mental, serta menurunnya kualitas interaksi sosial menunjukkan bahwa pendekatan kesehatan yang bersifat reduksionistik belum sepenuhnya mampu menjawab kompleksitas persoalan kesehatan masyarakat modern. Kondisi ini mendorong berkembangnya paradigma kesehatan holistik yang memandang kesehatan sebagai hasil interaksi antara faktor biologis, psikologis, sosial, spiritual, dan lingkungan. Dalam konteks tersebut, *Malay-Islamic Eco-Theology* menawarkan perspektif yang lebih komprehensif karena menempatkan kesehatan sebagai bagian dari keteraturan ciptaan Allah yang harus dijaga melalui keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam.

Salah satu kekuatan utama *Malay-Islamic Eco-Theology* adalah kemampuannya mengintegrasikan nilai-nilai tauhid dengan etika ekologis. Dalam pandangan Islam, seluruh alam semesta merupakan manifestasi kebesaran Allah yang memiliki fungsi dan tujuan tertentu. Oleh karena itu, eksploitasi alam yang melampaui batas dipandang sebagai bentuk pelanggaran terhadap amanah kekhalifahan. Prinsip ini memberikan landasan moral yang kuat bagi praktik penyembuhan tradisional Melayu, khususnya dalam pemanfaatan tanaman obat, air, maupun sumber daya alam lainnya secara berkelanjutan. Berbeda dengan pendekatan yang berorientasi pada eksploitasi sumber daya, tradisi Melayu-Islam menempatkan alam sebagai mitra kehidupan yang harus dihormati dan dijaga kelestariannya.

Perspektif tersebut memiliki relevansi yang tinggi terhadap agenda pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*), terutama pada aspek kesehatan yang baik (*Good Health and Well-being*), perlindungan ekosistem daratan (*Life on Land*), konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab (*Responsible Consumption*

and Production), serta aksi terhadap perubahan iklim (*Climate Action*). Dengan demikian, praktik penyembuhan Melayu-Islam tidak hanya memberikan manfaat bagi individu yang menjalani terapi, tetapi juga berkontribusi terhadap terciptanya sistem kehidupan yang lebih berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan lokal memiliki potensi untuk mendukung pencapaian tujuan pembangunan global apabila dikembangkan melalui pendekatan ilmiah yang tepat.

Selain memiliki dimensi ekologis, *Embodied Healing Practices* juga berkontribusi terhadap penguatan identitas budaya masyarakat Melayu. Dalam era digital, arus informasi yang begitu cepat menyebabkan berbagai tradisi lokal menghadapi ancaman homogenisasi budaya. Generasi muda cenderung lebih akrab dengan budaya populer global dibandingkan dengan tradisi yang berkembang di lingkungannya sendiri. Akibatnya, berbagai pengetahuan lokal, termasuk praktik penyembuhan tradisional, berisiko mengalami penurunan jumlah pelaku maupun pewarisnya. Kondisi tersebut menjadi tantangan serius bagi keberlangsungan warisan budaya takbenda (*intangible cultural heritage*).

Dalam perspektif resiliensi budaya, tantangan tersebut tidak harus direspons dengan sikap menolak modernitas, tetapi melalui proses adaptasi yang kreatif. Praktik penyembuhan Melayu-Islam perlu direkonstruksi melalui penelitian ilmiah, dokumentasi sistematis, digitalisasi pengetahuan, dan penguatan kapasitas para praktisi agar tetap relevan dengan perkembangan masyarakat kontemporer. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya dialog yang konstruktif antara ilmu pengetahuan modern dan pengetahuan tradisional, sehingga keduanya dapat saling melengkapi tanpa menghilangkan karakteristik masing-masing.

Lebih jauh, praktik penyembuhan Melayu-Islam juga memiliki dimensi sosial yang penting. Hubungan antara terapis dan pasien dibangun di atas nilai kepercayaan (*trust*), empati, kepedulian, serta tanggung jawab moral. Nilai-nilai tersebut memperkuat modal sosial masyarakat yang berperan penting dalam menghadapi berbagai bentuk krisis, baik krisis kesehatan, ekonomi, maupun lingkungan. Dengan kata lain, proses penyembuhan tidak hanya menghasilkan pemulihan kondisi individu, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial yang menjadi fondasi utama resiliensi komunitas.

Di tengah kompetisi pengetahuan pada era multipolar, keberadaan *Malay-Islamic Eco-Theology* juga memiliki makna strategis dalam proses dekolonisasi ilmu pengetahuan (*decolonizing knowledge*). Selama berabad-abad, sistem pengetahuan lokal sering diposisikan sebagai pelengkap atau bahkan dianggap kurang ilmiah dibandingkan paradigma Barat. Padahal, banyak praktik penyembuhan tradisional yang lahir dari observasi empiris, pengalaman kolektif, serta refleksi keagamaan yang berlangsung selama beberapa generasi. Oleh karena itu, pengakuan terhadap praktik penyembuhan Melayu-Islam bukan sekadar upaya melestarikan budaya, tetapi juga merupakan bentuk penguatan epistemologi lokal yang mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan global.

Meskipun demikian, praktik penyembuhan tradisional juga menghadapi sejumlah tantangan internal. Standarisasi layanan, kompetensi praktisi, validasi ilmiah terhadap metode terapi, serta perlindungan terhadap pengetahuan tradisional masih memerlukan perhatian yang lebih serius. Tanpa adanya upaya tersebut, praktik penyembuhan tradisional berpotensi kehilangan legitimasi di tengah masyarakat modern. Oleh sebab itu, sinergi antara akademisi, ulama, praktisi kesehatan, pemerintah, dan masyarakat menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa pengembangan praktik penyembuhan tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip syariat, etika profesi, dan bukti ilmiah yang memadai.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa *Malay-Islamic Eco-Theology* tidak hanya menawarkan paradigma alternatif dalam memahami hubungan antara agama, kesehatan, dan lingkungan, tetapi juga memberikan arah baru bagi pembangunan masyarakat yang lebih berkelanjutan. Integrasi antara spiritualitas Islam, kearifan ekologis, dan praktik penyembuhan tradisional membentuk suatu sistem pengetahuan yang mampu menjawab tantangan era multipolar tanpa melepaskan akar budaya masyarakat Melayu. Dengan demikian, *Embodied Healing Practices* tidak hanya menjadi simbol warisan budaya, melainkan juga menjadi strategi adaptif dalam membangun masyarakat yang sehat, berdaya tahan, dan berkelanjutan.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Embodied Healing Practices* dalam tradisi Melayu-Islam merupakan praktik yang tidak hanya berorientasi pada penyembuhan fisik, tetapi juga merepresentasikan keterpaduan antara tubuh, spiritualitas, budaya, dan lingkungan. Praktik-praktik seperti penggunaan herbal, bekam (*hijamah*), pijat tradisional, dan *ruqyah syar'iyah* dibangun di atas nilai-nilai tauhid yang memandang kesehatan sebagai bentuk keseimbangan hubungan manusia dengan Allah Swt., sesama manusia, dan alam. Oleh karena itu, praktik penyembuhan Melayu-Islam dapat dipahami sebagai manifestasi konkret dari *Malay-Islamic Eco-Theology*, yaitu paradigma yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan etika ekologis dan kearifan lokal dalam menjaga keberlangsungan kehidupan.

Di tengah dinamika era multipolar yang ditandai oleh kompetisi pengetahuan, globalisasi budaya, dan krisis ekologis, praktik penyembuhan Melayu-Islam memiliki peran strategis dalam memperkuat *cultural resilience*. Tradisi penyembuhan tidak hanya berfungsi sebagai metode terapi, tetapi juga sebagai mekanisme transmisi nilai-

nilai agama, identitas budaya, pengetahuan lokal, dan etika lingkungan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kemampuan tradisi ini untuk beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern tanpa kehilangan landasan teologisnya menunjukkan bahwa praktik penyembuhan Melayu-Islam merupakan bentuk resiliensi budaya yang dinamis.

Secara teoretis, penelitian ini menawarkan model konseptual *Malay-Islamic Eco-Theology* yang menghubungkan lima unsur utama, yaitu tubuh (*body*), alam (*nature*), spiritualitas (*spirituality*), komunitas (*community*), dan budaya (*culture*). Model ini memperluas kajian *eco-theology* yang selama ini lebih banyak berfokus pada etika lingkungan dengan menempatkan praktik penyembuhan sebagai ruang perjumpaan antara nilai-nilai keagamaan, kesehatan holistik, dan pelestarian budaya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru bagi pengembangan studi teologi Islam, antropologi kesehatan, kajian budaya Melayu, serta humaniora lingkungan.

Secara praktis, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pelestarian praktik penyembuhan Melayu-Islam melalui dokumentasi ilmiah, penguatan kapasitas praktisi, validasi akademik, serta integrasi pengetahuan lokal dalam pengembangan sistem kesehatan komplementer yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariat. Selain itu, nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam praktik penyembuhan tradisional dapat menjadi landasan dalam merumuskan kebijakan pembangunan berkelanjutan yang menghargai hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan studi kepustakaan sehingga belum menggambarkan secara empiris praktik penyembuhan yang berkembang pada komunitas Melayu di berbagai wilayah. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan etnografi, studi kasus, atau *mixed methods* untuk mengeksplorasi pengalaman para praktisi dan pasien, sekaligus menguji relevansi model *Malay-Islamic Eco-Theology* dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda. Penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan analisis komparatif antara praktik penyembuhan Melayu-Islam dengan tradisi penyembuhan masyarakat Muslim di kawasan Asia Tenggara lainnya guna memperkaya khazanah keilmuan tentang kesehatan holistik, ekoteologi, dan resiliensi budaya.

Daftar Pustaka

- Al-Attas, S. M. N. (1969). Preliminary Statement on a General Theory of the Islamization of the Malay-Indonesian Archipelago. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Berkes, F., & Ross, H. (2013). Community resilience: Toward an integrated approach. *Society & Natural Resources*, 26(1), 5–20.
- Bourdieu, P. (1977). *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge University Press.
- Capra, F. (1996). *The Web of Life: A New Scientific Understanding of Living Systems*. Anchor Books.
- Csordas, T. J. (Ed.). (1994). *Embodiment and Experience: The Existential Ground of Culture and Self*. Cambridge University Press.
- Csordas, T. J. (1990). Embodiment as a paradigm for anthropology. *Ethos*, 18(1), 5–47.
- Csordas, T. J. (2002). *Body/Meaning/Healing*. Palgrave Macmillan.
- Foltz, R. C., Denny, F. M., & Baharuddin, A. (Eds.). (2003). *Islam and Ecology: A Bestowed Trust*. Harvard University Press.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Ingold, T. (2000). *The Perception of the Environment: Essays on Livelihood, Dwelling and Skill*. Routledge.
- Kleinman, A. (1980). *Patients and Healers in the Context of Culture*. University of California Press.
- Nasr, S. H. (1996). *Religion and the Order of Nature*. Oxford University Press.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster.
- White, L., Jr. (1967). The historical roots of our ecologic crisis. *Science*, 155(3767), 1203–1207.
- World Health Organization. (2023). *WHO Traditional Medicine Strategy*. World Health Organization.